

JURNAL

PENGELOLAAN KONFLIK INTERNAL
KEDALAM ASPEK RASIO 1:1 PADA PENYUTRADARAAN FILM
“JENDELA”

SKRIPSI KARYA SENI
Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi dan Film



Diajukan oleh
Hilarius Randi Pratama
NIM : 1110533032

JURUSAN TELEVISI & FILM
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2017

ABSTRAK

Aspek rasio 1:1 pada umumnya hanyalah sebuah aspek rasio yang ukuran panjang dan lebarnya sama atau biasa disebut dengan *square*, namun di film ini aspek rasio 1:1 bukan hanya sekedar aspek rasio biasa tetapi sesuatu yang memberikan penekanan konflik internal yang membantu penonton untuk merasakan apa yang dirasakan oleh karakter.

Konflik Internal adalah suatu bagian yang paling penting di film "Jendela" ini. Konflik internal tersampaikan melalui informasi tekstur tubuh dan simbol yang dikemas dalam aspek rasio 1:1 pada gambar. Konflik internal yang terjadi pada Bapak dan Bimo di film "Jendela" ini dilandasi oleh kecanggungan dan minimnya komunikasi.

Penerapan konflik internal kedalam aspek rasio 1:1 ini membuat penonton ikut merasakan kesesakan dan rasa tidak nyaman dalam hubungan Bapak dan Bimo karena penonton disajikan gambar yang sempit lalu kamera yang dinamis menambah rasa tidak stabilnya hubungan tersebut. Penerapan konflik internal kedalam aspek rasio 1:1 diaplikasikan dari awal scene hingga akhir scene sampai konflik benar benar telah selesai.

Kata Kunci : Aspek rasio 1:1, Konflik Internal, Penerapan Konflik internal
Kedalam Aspek rasio 1:

I. BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film dapat diklasifikasikan menjadi tiga, fiksi, non fiksi dan eksperimental. Film fiksi adalah film yang ceritanya merupakan hasil karangan atau imajinasi dari si penulis cerita, yang tidak terjadi pada kehidupan nyata, dan film non fiksi cerita yang benar-benar terjadi pada kejadian nyata, seperti film-film dokumenter, film eksperimental pada umumnya berbentuk abstrak dan tidak mudah untuk dipahami, seperti film *art* (seni) atau fantasi. Film juga dapat di klasifikasi berdasarkan pada *genre*. Pada film fiksi terdapat banyak *genre* seperti drama, aksi, horor, komedi dan sebagainya. *Genre* berfungsi sebagai pembeda dari satu film dengan film lainnya. Setiap *genre* memiliki ciri-ciri yang berbeda dimana ciri-ciri tersebut sebagai identitas tiap *genre*. Didalam sebuah film pasti memakai aspek rasio yang berbeda beda. Aspek rasio pada umumnya yaitu 4:3 (*fullscreen*) dan 16:9 (*widescreen*). Hal yang menarik dari aspek rasio yang tidak banyak diketahui khalayak yaitu aspek rasio bisa merepresentasikan sebuah maksud atau penekanan tertentu dalam film tersebut, namun aspek rasio yang digunakan pada penciptaan karya tugas akhir ini adalah 1:1. Aspek rasio 1:1 adalah salah satu pilihan yang menarik dan beda dari semua aspek rasio yang ada karena aspek rasio 1:1 adalah rasio yang paling kecil. Aspek rasio 1:1 sangat cocok untuk merealisasikan konsep yang akan digunakan yaitu menekankan konflik internal.

Dalam penciptaan karya tugas akhir film bergenre drama dengan judul “Jendela” ini akan menggunakan *aspect ratio* sebagai pendukung subjek sebagaimana tampil dalam kehidupan yang diisi dengan kesenjangan konflik internal antara satu dengan yang lain di dalam keluarga. Film ini merupakan sebuah pengalaman pribadi yang ternyata menjadi fenomena dalam kehidupan masyarakat secara tidak sadar yang dipadukan dengan kisah nyata orang lain dimana film ini bercerita tentang seorang anak laki-laki yang baru sembuh setelah 1 tahun mengalami kebutaan dan ia ditemani bapaknya yang akan pulang ke rumahnya di desa dengan menggunakan kereta api. Kegelisahan pembuat karya lebih mengacu pada hubungan seorang anak dan bapak yang pada umumnya seorang anak laki laki

dan sosok bapak ini mempunyai jarak, jarak yang di maksud lebih sungkan lalu tidak banyak menghabiskan kata namun di balik itu semua ada rasa rindu ingin lebih dari sekedar rindu, rasa itu kalah oleh gengsi dan akhirnya gengsi namun tetap saling menghormati, beda dengan anak laki-laki dan sosok ibu yang pasti akan lebih akrab dan sebaliknya. Hal itu yang ingin di sampaikan kepada penonton bahwa walaupun hubungan bapak dan anak ini masih di batasi dengan gengsi pada akhirnya kerinduan meleburnya hati dan didukung oleh situasi akan menjadi pemecah jarak hubungan bapak dan anak tersebut menjadi sesuatu yang tidak bisa dipisahkan.

Berangkat dari pengalaman penulis dan berdasarkan kisah nyata lainnya yang penulis temukan dalam dunia maya lalu menggabungkannya menjadi satu cerita karena berkesinambungan, film ini mengisahkan tentang dua orang bapak dan anak laki laki berumur 20 tahun, anak tersebut baru pulang dari rumah sakit setelah operasi mata dan hendak pulang ke rumahnya menggunakan kereta api dan disinilah cerita dimulai. Anak tersebut penuh rasa heran dan takjub melihat apapun yang dilihatnya sampai pada akhirnya konflik muncul walaupun ia takjub namun ia tetap bersikap biasa dengan bapaknya begitu pula bapaknya juga bersikap biasa layaknya tidak terjadi apa apa, mereka berdua terlalu menjaga gengsi untuk jujur mengutarakan isi hati mereka bahwa ada kerinduan akan keakraban yang bisa meleburkan gengsi dan jarak yang menghadang dan dari situlah konflik konflik eksternal yang muncul akan membuat mereka lama-kelamaan menjadi saling melindungi dan melebur menjadi sesuatu yang erat yang mengalahkan jarak dan gengsi itu sendiri.

Film ini akan menggunakan konsep dengan penampilan visual yang dibuat 1:1 atau *square* pada menit awal hingga konflik meningkat sampai pada klimaksnya dan ketika menuju babak akhir secara perlahan *frame* yang tadinya akan melebar menjadi aspek rasio 16:9 atau bisa disebut *widescreen*. Pemilihan frame *square* tersebut digunakan untuk mengimplementasikan hubungan antara bapak dan anak tersebut yang seiring berjalannya waktu semakin ada konflik dan agar memaksa penonton untuk merasakan sempitnya ruang gerak hubungan bapak dan anak tersebut karena gengsi dan jarak yang membatasi mereka. Aspek rasio 16:9 disini

sebagai ending dari ruang gerak hubungan mereka yang sempit pada saat alur cerita mulai memasuki anti klimaks. Hubungan bapak dan anak pada fase ini sudah menemukan titik dimana mereka sudah melebur menjadi sebuah hubungan yang jujur tanpa adanya gengsi dan jarak, semuanya telah menyatu dengan berubahnya *frame square* menjadi *widescreen*, lebih luas, lebih melegakan itu yang diharapkan penonton dapat merasakannya.

Dalam pengemasan secara keseluruhan, film ini akan menggunakan konsep penyutradaraan dengan gaya realisme agar film ini terlihat lebih dekat dengan penonton, terasa lebih nyata, seperti dalam kehidupan sehari-hari dari segi pengadeganan dan penerapan movement kamera serta didukung oleh aspek rasio sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan jelas serta membawa penonton dapat dengan mudah masuk kedalam film ini.

B. Ide Penciptaan

Berangkat dari pengalaman penulis berdasarkan kisah nyata lainnya yang penulis temukan dalam dunia maya lalu menggabungkannya menjadi satu cerita karena berkesinambungan, film ini mengisahkan tentang dua orang bapak dan anak laki-laki berumur 20 tahun, anak tersebut baru pulang dari rumah sakit setelah operasi mata dan hendak pulang ke rumahnya menggunakan kereta api dan disinilah cerita dimulai. Anak tersebut penuh rasa heran dan takjub melihat apapun yang dilihatnya sampai pada akhirnya konflik muncul walaupun ia takjub namun ia tetap bersikap biasa dengan bapaknya begitu pula bapaknya juga bersikap biasa layaknya tidak terjadi apa-apa, mereka berdua terlalu menjaga gengsi untuk jujur mengutarakan isi hati mereka bahwa ada kerinduan akan keakraban yang bisa meleburkan gengsi dan jarak yang menghadang dan dari situlah konflik eksternal yang muncul akan membuat mereka lama-kelamaan menjadi saling melindungi dan melebur menjadi sesuatu yang erat yang mengalahkan jarak dan gengsi itu sendiri.

Film ini akan menggunakan konsep dengan penampilan visual yang dibuat 1:1 atau *square* pada menit awal hingga konflik meningkat sampai pada klimaksnya dan ketika menuju babak akhir secara perlahan *frame* yang tadinya akan melebar

menjadi aspek rasio 16:9 atau bisa disebut *widescreen*. Pemilihan frame *square* tersebut digunakan untuk mengimplementasikan hubungan antara bapak dan anak tersebut yang seiring berjalannya waktu semakin ada konflik dan agar memaksa penonton untuk merasakan sempitnya ruang gerak hubungan bapak dan anak tersebut karena gengsi dan jarak yang membatasi mereka. Aspek rasio 16:9 disini sebagai ending dari ruang gerak hubungan mereka yang sempit pada saat alur cerita mulai memasuki anti klimaks. Hubungan bapak dan anak pada fase ini sudah menemukan titik dimana mereka sudah melebur menjadi sebuah hubungan yang jujur tanpa adanya gengsi dan jarak, semuanya telah menyatu dengan berubahnya *frame square* menjadi *widescreen*, lebih luas, lebih melegakan itu yang diharapkan penonton dapat merasakannya.

Dalam pengemasan secara keseluruhan, film ini akan menggunakan konsep penyutradaraan dengan gaya realisme agar film ini terlihat lebih dekat dengan penonton, terasa lebih nyata, seperti dalam kehidupan sehari-hari dari segi pengadeganan dan penerapan movement kamera serta didukung oleh aspek rasio sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan jelas serta membawa penonton dapat dengan mudah masuk kedalam film ini.

C. Tujuan Dan Manfaat

Tujuan dan manfaat dari karya ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan
 - a). Mengisahkan cerita (*telling story*) tentang hubungan antara bapak dan anak laki-lakinya yang menimbulkan konflik batin dengan penggambaran konflik melalui kekuatan aspek rasio (visual) 1:1
 - b). Menghadirkan film yang menceritakan tentang konflik sebuah hubungan antara bapak dan anak laki-laki
 - c). Menyajikan cerita film tentang bagaimana sebuah hubungan keluarga adalah faktor penting kebahagiaan seseorang
2. Manfaat
 - a). Memberikan motivasi kepada penonton untuk lebih mensyukuri kehidupan

- b). Bertambah banyaknya alternatif tontonan yang dapat menambah wawasan penonton
- c). Agar penonton dapat belajar bagaimana konflik batin dalam keluarga muncul dan cara mengatasi hal tersebut.

D. Tinjauan Karya

1. Mommy

- Tahun Produksi : 2014
- Durasi : 200 Menit
- Tahun edar : 23 Januari 2015

Xavier Dolan selaku sutradara menggunakan rasio 1 : 1 dalam filmnya ini. Rasio gambar yang sempit tersebut dapat diinterpretasikan sebagai kehidupan Diane yang penuh sesak dengan segala masalah yang ia hadapi, terutama dalam membesarkan Steve. Apalagi, ia juga tinggal di rumah yang benar-benar penuh dengan barang-barang berantakan. Rasio sempit tersebut sangat efektif dalam mewakili kehidupan Diane, saya sebagai penonton pun mampu dibuat merasakan betapa ‘sesak’ dan peliknya hidup Diane ini. Selain itu, rasio 1 : 1 sanggup juga untuk memberikan fokus bagi tiga karakter utama dalam film ini.

Tidak selamanya segala beban terus menerus memberatkan Diane, dibuktikan dari rasio yang sempat melebar menjadi 16:9 seperti film pada umumnya, membuktikan bahwa masih ada harapan dan kebahagiaan dalam hidupnya. Tapi kemudian bila Diane tertimpa suatu masalah yang membuat hatinya sesak, rasio pun kembali menyempit ke ukuran 1 : 1. Rasio ini sanggup menjadi navigator yang membantu penonton dalam memahami perasaan yang dialami Diane.

Dalam Film ini konsep *aspect ratio* yang menjadi konsep dasar penyutradaraan di film “Jendela” dengan tujuan membangun kedekatan penonton dan dibawa secara paksa untuk mengikuti *frame* yang sesak seperti hubungan keluarga bapak dan anak tersebut.

2. Mencari Hilal

- Tahun Produksi : 2015
- Durasi : 94 Menit
- Tahun edar : 16 Juli 2015

Film Mencari Hilal asal Indonesia ini disutradari oleh Ismail Basbeth. Tokoh utama dalam film ini Pak Mahmud, adalah lelaki tua yang membuka kios sembako di pasar namun menganggap dirinya bukan berdagang melainkan beribadah, karena ia melakukan segalanya sesuai akidah agama. Akibatnya ia malah dibenci persatuan pedagang karena semua jualannya termurah. Sampai tersiar sidang Isbat Kementerian Agama yang menelan dana sembilan miliar Rupiah untuk memastikan datangnya Iedul Fitri. Hilal adalah bulan sabit muda pertama yang terlihat pada arah dekat matahari terbenam sebagai pertanda permulaan bulan Syawal dalam kalender Islam. Maka Mahmud ingin mencari Hilal dengan biaya sendiri yang hanya menghabiskan beberapa ribu rupiah sesuai yang dilakukan pesantrennya dulu yakni Rukyah, metode pandangan mata. Perjalanannya disertai putranya, Heli, yg kontras dengan ayahnya, jangankan berpuasa, sholat pun tidak. Heli setengah hati mengawal Mahmud karena dipaksa kakaknya, Halida, yang berjanji membuatkan paspornya.

Heli ingin segera ke Nikaragua sebagai aktivis lingkungan hidup. Berbagai kendala menghadang, namun orang tua keras hati ini bertekad, “Tidak ridho mati sebelum menemukan hilal!” Sebaliknya Heli mengecam, “Memang Bapak paling tahu soal agama, tapi tidak tahu bagaimana cara menjadi ayah yang baik!”. Dalam film Mencari Hilal kedekatan antara hubungan bapak dan anak ini menjadi refrensi pada film Jendela yang mana mempunyai jarak namun adanya konflik eksternal pada akhirnya menyatukan mereka dan mengalahkan konflik internal seorang bapak dan anak itu sendiri menjadi harmonis.

3. Film Pendek LUX Bukan Kesempatan Yang Terlewat (The Power of Beauty)

- Tahun Produksi : 2006
- Durasi : 10 Menit
- Tahun edar : 2006

Film romantis tentang seorang wanita dan seorang pria yang dipertemukan di stasiun dan dalam kereta. Witing tresno jalaran seko kulino. Hingga suatu saat mereka berjanji bertemu di coffee shop stasiun. Tapi sekian lama si pria tidak datang juga. Apakah kesempatan sudah lewat ? Ternyata tidak, karena dengan kecantikan, kesempatan itu selalu ada. Dalam film ini yang menjadi refrensi adalah pergerakan kamera yang mengikuti getaran di gerbong kereta api menjadikan gambar menjadi natural dan realistis ditambah dengan *floating* kamera *hand held*. Disisi lain dari segi setting pun menjadi refrensi yaitu di stasiun dan di dalam gerbong kereta api dimana menjadi lokasi yang sama pada film Jendela.

E. Objek Penciptaan

1. Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri; atau suami, istri dan anaknya; atau ayah dan anaknya (duda), atau ibu dan anaknya (janda). Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku antar pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan pribadi dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat. Ciri-ciri keluarga sejahtera adalah seperti saling terbuka antar anggota keluarga, terciptanya rasa saling percaya, terpenuhinya segala kebutuhan, adanya saling kerja sama antar keluarga, adanya keseimbangan dalam memberikan pendidikan untuk bekal didunia dan akhirat, terciptanya keharmonisan dalam keluarga dan terjalinnya komunikasi yang baik antar keluarga.

2. Hubungan Anak dan Orang Tua

Sebagai anak, pasti rentan suka bicara dan bercerita. Hubungan yang paling dekat dipastikan adalah seorang ibu. Nah, bagaimana kalau hubungan dengan orang tua tidak terjalin? Pasti banyak rasa terpendam yang dimiliki oleh para anak yang jauh dengan orangtua mereka. Jarak terjadi karena adanya beberapa faktor yaitu sebagai berikut

a). Kenyamanan

Rasa nyaman terbentuk karena adanya rasa pengertian satu sama lain. Tidak hanya bagi sepasang kekasih, hubungan anak dengan orang tua pun dibutuhkan rasa saling pengertian, perhatian hingga membuat kenyamanan terjalin dengan baik. Meskipun jika intensitas temu sedikit, maka akan membuat kerinduan. Karena pada prinsipnya, rindu itu menunggu.

b). Komunikasi

Sulitnya berkomunikasi seharusnya menjadi tanda tanya besar untuk para orang tua. Dengan membebaskan anak mengenal dunia luar, hingga melupakan peran orang tua sebagai komunikator utama yang baik terhadap anak mereka. Jika hanya menunggu anak menyampaikan pendapat dan keinginannya tentu tidak akan membuat komunikasi selalu terjalin dengan baik. Semua anak merasakan kesenangan tersendiri bila orang tua mereka memberi perhatian yang tanpa orang tua sadari tidak terlalu ia butuhkan. Jangan sampai anak mengais perhatian di luar dengan orang yang salah. Yang belum tentu membawa pengaruh positif.

3. Komunikasi & Miss Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang-lambang yang bermakna bagi kedua pihak, dalam situasi yang tertentu komunikasi menggunakan media tertentu untuk merubah sikap atau tingkah laku

seorang atau sejumlah orang sehingga ada efek tertentu yang diharapkan (Effendy, 2000:13). Komunikasi juga berarti proses pemindahan pengertian dalam bentuk gagasan, informasi dari seseorang ke orang lain (Handoko, 2002:30). Tidak ada kelompok yang dapat eksis tanpa komunikasi atau pentransferan makna di antara anggota-anggotanya. Hanya lewat pentransferan makna dari satu orang ke orang lain informasi dan gagasan dapat dihantarkan. Tetapi komunikasi itu lebih dari sekedar menanamkan makna tetapi harus juga dipahami (Robbins, 2002:310). Komunikasi merupakan suatu kegiatan yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga. Tanpa komunikasi, sepiilah kehidupan keluarga dari kegiatan berbicara, berdialog, bertukar pikiran dan sebagainya. Akibatnya kerawanan hubungan antara anggota – anggota keluarga pun sukar untuk dihindari. Oleh karena itu, komunikasi antara suami dan istri, komunikasi antara ayah, ibu dan anak, komunikasi antara ayah dan anak, komunikasi antara ibu dan anak dan komunikasi antar anak dan anak, perlu dibangun secara harmonis dalam rangka membangun pendidikan yang baik dalam keluarga. Persoalannya adalah pola komunikasi bagaimana yang sering terjadi dalam kehidupan keluarga? Berdasarkan kasusistik perilaku orang tua dan anak yang sering muncul dalam keluarga, maka pola komunikasi yang sering terjadi dalam keluarga adalah berkisar di seputar model stimulus – Respons (S-R), model interaksional, hubungan antar peran, (Djamarah, Syaiful Bahri, 2004)

a). Model Stimulus-Respon

Pola komunikasi yang biasanya terjadi dalam keluarga adalah model stimulus – respons (S-R). Pola ini menunjukkan komunikasi sebagai suatu proses “aksi – reaksi” yang sangat sederhana. Pola S-R mengasumsikan bahwa kata-kata verbal (lisan–tulisan) isyarat-isyarat nonverbal, gambar-gambar dan tindakan-tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respons dengan cara tertentu. Oleh karena itu, proses ini dianggap sebagai pertukaran atau

pemindahan informasi atau gagasan, proses ini bersifat timbal balik dan mempunyai banyak efek.

b). Model Interaksional

Model Interaksional ini berlawanan dengan model S-R. Sementara model S-R mengasumsikan manusia adalah pasif, model interaksional menganggap manusia jauh lebih aktif. Komunikasi di sini digambarkan sebagai pembentukan makna yaitu penafsiran atas pesan atau perilaku orang lain oleh para peserta komunikasi. Beberapa konsep penting yang digunakan adalah diri sendiri, diri orang lain, simbol, makna, penafsiran, dan tindakan.

Secara umum terdapat 4 hambatan komunikasi yang dihadapi kebanyakan orang, khususnya terkait komunikasi dengan keluarga yaitu

- a). Hambatan fisik atau lingkungan. Ini memang dirasakan dan dihadapi banyak keluarga yang terpaksa terpisah satu sama lain akibat jarak dan pekerjaan.
- b). Hambatan situasional, misalnya saat seorang ibu hamil tengah moody dan akhirnya orang di sekitarnya enggan melakukan komunikasi dengannya akibat perilakunya yang kurang memberi kenyamanan bagi orang di sekitarnya.
- c). Adanya hambatan psikologis, dimana seseorang sudah terlebih dahulu merasa takut ditolak atau tidak diterima sebelum memulai komunikasi.
- d). Hambatan gender yang melihat bahwa wanita dan pria lalu tua dan muda, masing-masing memiliki cara berbeda dalam upaya berkomunikasi.

4. Konflik Internal (Batin)

Konflik batin artinya konflik pribadi yang disebabkan oleh adanya dua atau lebih keinginan atau gagasan yang saling bertentangan dan menguasai diri individu, sehingga mempengaruhi sikap, perilaku tindakan dan keputusannya. Konflik batin ini pada umumnya melanda setiap orang dalam hidupnya. Dalam kenyataannya tidak semua orang mampu mengatasi sendiri konflik batin yang terjadi pada dirinya, sehingga memerlukan bantuan orang lain yang lebih memahami. Konflik batin ini sering melanda para pelajar/mahasiswa dan sepantaran pada umumnya. Konflik batin tidak muncul dengan sendirinya, melainkan melalui suatu proses panjang dan berlarut-larut. Penyebabnya dapat bersumber dari diri sendiri, keluarga, teman, pacar, sekolah ataupun lingkungan masyarakatnya. Konflik yang terjadi karena faktor diri sendiri (internal) biasanya disebabkan yang bersangkutan tidak mampu atau tidak terlatih dalam mengendalikan emosinya, akal sehatnya atau pikiran dan hati nuraninya terhadap persoalan hidupnya.

5. Trauma *Occuli*

Trauma *Occuli* atau Trauma Okular adalah penyebab kebutaan yang cukup signifikan, terutama path golongan sosioekonomi rendah dan di negara-negara berkembang. Kejadian trauma okular dialami oleh pria 3 sampai 5 kali lebih banyak dari pada wanita. Bentuk kelainan pada mata yang terkena trauma (*trauma occuli*) bisa hanya berupa kelainan ringan saja sampai kebutaan. Trauma *occuli* dapat dibedakan atas trauma tumpul, trauma akibat benda tajam/trauma tembus, ataukah trauma fisis. Kelainan yang diakibatkan oleh trauma mata sesuai dengan berat ringannya serta jenis trauma itu sendiri yang dapat menyerang semua organ struktural mata sehingga menyebabkan gangguan fisiologis yang reversibel ataupun nonireversibel. Trauma oculi dapat menyebabkan perdarahan, adanya

laserasi, perforasi, masuknya benda asing ke dalam bola mata, kelumpuhan saraf, ataukah atrofi dan struktur jaringan bola mata.

Buta yang menimpa Bimo adalah kebutaan yang disebabkan oleh Trauma *Occuli* yang bersifat Tumpul. Trauma tumpul pada mata dapat diakibatkan benda yang keras atau benda yang tidak keras, dimana benda tersebut dapat mengenai mata dengan keras (kencang) ataupun lambat. Tingkatan dari rudapaksa mata ini tergantung dari besar, berat, energi kinetik dari obyek.

6. Naskah Film "Jendela"

a). Judul

Karya yang akan diproduksi dalam karya tugas akhir ini berjudul "Jendela" yang bermakna sebagai sebuah bingkai kehidupan, Jendela juga tempat untuk membersitkat sebuah harapan. Jendela juga sebagai mata yang dapat melihat kebenaran. Ibarat rumah, jendela adalah mata dan rumah itu sendiri adalah hubungan mereka, Ketika Bimo bisa melihat, semua kebenaran akhirnya terjawab dan konflik yang mereka alami akhirnya berakhir.

b). Ide Cerita

Ide cerita dalam karya ini adalah berawal dari kegelisahan yang dialami pembuat karya terhadap ayahnya bagaimana pengalamannya ini mendorong untuk dijadikan inspirasi tentang bagaimana sebuah hubungan seorang bapak dan anak laki laki yang canggung ketika berada di moment yang hanya berdua saja namun di balik kecanggungan itu banyak hal yang ingin di sampaikan karena sejatinya mereka ini saling menyayangi namun melalui keterbatasan berkomunikasi menjadi hambatan bagi mereka, lalu dengan inspirasi ini pembuat karya menggabungkannya dengan fenomena kisah nyata yang tersebar luas di dunia maya akan kisah seorang bapak dan anak laki laki yang baru pulang dari rumah sakit setelah operasi mata sang anak akhirnya mereka

berdua pulang dan di dalam perjalanan pulang tersebut lah bagaimana sang anak menemukan sesuatu sesuatu yang baru yang belum pernah dilihatnya. Pembuat karya pun menggabungkan dan memodifikasi dua kisah ini kedalam satu cerita.

c). Tema

Tema dalam karya ini adalah sebuah konflik sebuah keluarga tanpa komunikasi

d). Premis

Sebuah cerita yang baik tentu memiliki sebuah pesan yang ingin disampaikan, atau biasa disebut premis . Premis dalam karya ini “Komunikasi itu penting dalam sebuah keluarga

e). Sinopsis

Bimo bersama Bapak baru diperbolehkan pulang ke desanya setelah melakukan operasi penyembuhan menggunakan kereta api. Ketika di dalam perjalanan di gerbong kereta api ini ternyata hubungan mereka tidak seharmonis hubungan bapak dan anak pada umumnya. Hubungan mereka berdua ini sungguh janggal, istilah bapak dan anak ini seperti hanya status keluarga yang tertulis di kartu keluarga, kenyataannya mereka saling menjaga jarak dan gengsi serta saling canggung. Mereka hanya menghabiskan sebutir kata ketika hanya perlu saja, semua mengganjal, Bapak dalam diamnya tidak bisa menutupi rasa bersalahnya sampai pada ketika Bimo melihat secarik kertas pada tas ransel yang berada di tengah tengah mereka lalu Bimo melihat kertas yang disembunyikan Bapak yaitu surat keterangan yang menandakan sesuatu yang sangat berharga dijual hanya untuk biaya berobat Bimo. Bimo sedih melihat pengorbanan Bapak sekaligus kecewa dan marah karena Bapak telah membohonginya, Bapak mengorbankan semua yang ia punya untuk Bimo tetapi mengapa Bapak tidak pernah jujur dan hanya diam seperti tidak terjadi apa-apa, hal itu yang mengakibatkan Bimo harus mengungkapkan semua pertanyaan dan semua rasa yang dipendam Bimo selama ini dalam diam.

F. Analisis Objek Penciptaan

1. Naskah

Skenario film ini memiliki alur maju dan cerita berjalan sepenuhnya dibawa oleh tokoh utama, dari bentuk penceritaan seperti ini akan dikemas dengan membatasi informasi cerita kepada penonton. Penonton hanya mengetahui serta mengalami peristiwa seperti apa yang diketahui dan dialami oleh karakter yang bersangkutan. Dalam film ini dari *scene* 1 hingga *scene* 8 sepenuhnya menggunakan bahasa tubuh dengan minim dialog hingga pada *scene* 9 yaitu *scene ending* muncul dialog untuk mengungkapkan informasi yang menjadi kunci jawaban atas informasi terbatas yang di berikan di awal.

2. Alur / Plot

Alur cerita sama dengan jalan cerita, atau sering di sebut plot. Plot menjadi hal yang wajib dalam sebuah cerita. Melalui plot, sebuah cerita dapat ditentukan seberapa tinggi tangga dramatik atau konflik yang akan terjadi selama proses penceritaannya. Karya ini menggunakan alur atau plot *linear*. Plot *Linear* adalah penceritaan yang berjalan sesuai urutan peristiwa tanpa adanya interupsi waktu yang signifikan A-B-C-D (Himawan Pratista 2008:36). Alur cerita pada karya ini berjalan mengikuti tokoh utama Bimo dan Bapak dari dalam gerbong hingga sampai di stasiun.

3. Tiga Dimensi Tokoh

a). Bimo

i. Fisiologis

Seorang anak laki laki berumur 20-22 tahun dengan tinggi 167 dan memilik berat badan 55 Kg. Bimo memiliki rambut berwarna hitam dan pendek. Gaya berpakaian Bimo sangat sederhana apa adanya dengan menggunakan kaos dan celana lusuh.

ii. Psikologis

Bimo anak yang pintar dan baik, ia sangat penurut dan mandiri juga pemalu. Bimo baru sembuh dari penyakit butanya dan membuat

Bimo suka melihat sesuatu dengan seksama karena ia masih takjub dengan kesembuhannya dan terkadang tersenyum sendiri melihat hal hal yang dianggapnya menarik.

iii. Sosiologis

Bimo putus sekolah ketika ia berada di kelas 2 SMA, Bimo hanya berada di rumah membantu menjaga rumah karena keterbatasannya.

b). Bapak

i. Fisiologis

Seorang Ayah dari satu orang anak laki laki yang sudah berumur 58 tahun memiliki berat 69 Kg dengan tinggi 175. Bapak memiliki rambut pendek berwarna hitam dengan uban yang sudah mulai terlihat. Gaya berpakaian Bapak apa adanya dengan pakaian yang lusuh lalu agak pincang di kaki kirinya.

ii. Psikologis

Bapak adalah sosok Ayah yang baik dan penyayang, peduli, pemendam rasa, pemikir, pekerja keras dan agak sedikit pemalu. Punya beban merasa bersalah terhadap meninggalnya sang istri dan kebutaan si Bimo juga masa remaja Bimo yang hilang akibat kebutaan tersebut dan putusnya sekolah Bimo.

iii. Sosilogis

Bapak tidak mempunyai pekerjaan yang tetap dan berpenghasilan kecil yang hanya cukup untuk makan sehari hari.

4. Analisis Dramatik

a). Pengenalan / Eksposisi

Sekuen ini merupakan awal pengenalan tokoh Bimo dan Bapak sekaligus *setting* tempat yang ada dalam cerita. Pada awal cerita dibentuk dengan aspek rasio 1:1 yang merupakan kegelisahan hati Bimo dan Bapak yang saling canggung untuk berkomunikasi.

Mereka hanya diam walaupun duduk bersebelahan sepanjang perjalanan di dalam gerbong kereta api padahal mereka mempunyai hubungan yang lebih dari sekedar kenal yaitu keluarga.

b). Pemaparan Konflik

Konflik Internal yang ada pada Bapak yaitu Bapak merasa bersalah karena menyembunyikan rahasia besar kepada Bimo bahwa rumah telah dijual dan sekarang menuju perjalanan pulang yang entah akan menetap dimana. Bapak juga merasa bersalah atas meninggalnya Ibu dan penyebab butanya mata Bimo karena kecerobohannya. Konflik internal yang ada pada Bimo adalah perasaan senang bercampur sedih. Bimo senang karena ia bisa melihat kembali dan akan pulang menuju rumahnya, namun Bimo sadar ketika pulang kerumah sudah tidak ada sosok orang yang ia sayangi yaitu ibu di kehidupannya, Bimo dan Bapak tidak terlalu dekat. Bimo merasa canggung ketika bersama Bapak, disisi lain Bapak pun juga begitu, Bapak ingin mencoba memperbaiki keadaan namun ia bingung mau memulai darimana.

Sekuen pemaparan konflik ini merupakan titik dimana rasa canggung diperkuat oleh aksi Bapak mencoba berusaha memecah suasana dengan bertanya keadaan Bimo lalu Bimo menjawab hanya dengan mengangguk sambil tersenyum. Setelah itu Bimo pun ingin membalas pertanyaan bapak namun ia bingung dan salah tingkah lalu ia melihat air minum dan mencoba menawarkan minuman kepada bapaknya namun bapak menolak dan terjadi hening kembali. Mereka hanya cuma bisa merasa tidak enak satu sama lain terkadang mencuri pandang untuk memperhatikan lalu tak acuh membuang muka. Sampai pada moment ketika Bapak tersadar dengan suara gaduh yang ada di sebelah tempat duduknya ada seorang bapak 1 yang di perban tangannya dan juga anak laki laki 1 sedang bersenda gurau, Bapak yang melihat itu sedih lalu memegang kakinya yang

sakit sambil memperhatikan asiknya bapak 1 dan anak 1 itu bercanda bertukar cerita, Bapak cuma bisa menghela nafas sedih. Setelah beberapa lama Bapak pun tertidur, Bimo setelah dari lamunannya melihat jendela langsung melihat kearah bapak yang tertidur ia sangat memperhatikan Bapak dan ketika akan meraih wajahnya ia melihat tas yang berisi surat di tempat duduk diantara bimo dan bapak lalu bimo mengambilnya dan ia mengetahui suatu hal lalu ia pun mulai berlinangan air mata dan melihat kearah bapak sambil meneteskan air mata. Konflik internal dalam Bimo adalah ketika dirinya bergulat dengan perasaannya antara senang dan sedih yang bercampur jadi satu ketika disaat yang bersamaan ia merasa senang ketika sudah bisa melihat dan pulang kerumah namun sedih juga ketika ingat bahwa sekarang ibu sudah meninggal dan rumah telah dijual. Konflik Internal yang ada pada Bapak yaitu Bapak merasa bersalah karena menyembunyikan rahasia besar kepada Bimo bahwa rumah telah dijual dan sekarang menuju perjalanan pulang yang entah akan menetap dimana. Bapak juga merasa bersalah atas meninggalnya Ibu dan penyebab butanya mata Bimo karena kecerobohannya.

c). Penyelesaian / Ending

Sekuen ini merupakan tahap penyampaian seluruh informasi, Perihal sesuatu yang disembunyikan oleh bapak yang pada akhirnya Bimo pun memberanikan diri memecah keheningan dan kecanggungan dengan memulai pembicaraan saat sudah sampai di stasiun dan mereka sedang berjalan pergi. Frame masih pada rasio 1:1 karena perasaan Bimo dan Bapak masih terkurung dengan ruang gerak hubungan keluarga yang sempit ini. Sesak itulah yang dibangun agar penonton dibuat untuk merasakan seperti yang Bimo dan Bapak rasakan. Lalu ketika Bimo dan Bapak mulai berbicara dan saling jujur disitulah rasio yang awalnya 1:1 berubah menjadi

16:9. Bimo berjalan menjauhi kamera bersama Bapak dan rasio 1:1 itu pun perlahan melebar menjadi 16:9 karena akhirnya Bimo dan bapak pun mulai bisa berkomunikasi dengan baik dan saling bisa memahami satu sama lain. Rasio 16:9 disini dihadirkan untuk menggambarkan bagaimana perubahan situasi yang awalnya sangat sesak dengan 1:1 dari awal memaksa penonton untuk merasakan sesaknya frame hingga mulai terbiasa dengan keadaan seperti itu lalu ketika situasi berubah perlahan rasio 1:1 melebar menjadi 16:9 yang menggambarkan bahwa sesuatu berubah lebih melegakan tidak ada lagi ruang yang membatasi hubungan bapak dan anak ini mereka sudah saling jujur dan saling memahami dengan berkomunikasi yang menjawab semua pertanyaan dugaan juga ketakutan masing masing dan akhirnya kepedulian muncul sebagai sebuah keluarga yang harmonis.

II. PEMBAHASAN

A. Aspek Rasio Pada Konflik Internal

Aspek rasio 1:1 diaplikasikan sebagai penekanan konflik internal dalam hubungan keluarga Bapak dan Bimo. Pada scene 1 sampai scene 8 aspek rasio 1:1 selalu dipakai karena menginterpretasikan konflik internal yang masih terjadi, ketika konflik selesai aspek rasio yang mulanya 1:1 berubah menjadi 16:9 karena sudah tidak ada konflik diantara Bapak dan Bimo. Berikut penjabaran tiap scene penggunaan aspek rasio 1:1.

1. Scene 1 & Scene 2

Diawal scene ini dimulai dari *black screen* dengan suara atmosfer kereta api yang sedang berjalan, *black screen* ini memiliki arti yaitu penggambaran waktu Bimo belum bisa melihat hanya suara saja yang ia dengar. Itu juga menunjukkan bahwa visual pertama diharapkan dapat menjadi seperti mata Bimo yang baru bisa melihat , dari gelap ke

terang dan belum pulih benar jadi masih lambat untuk fokus pada apa yang dilihat. Suara atmosfer dan blackscreen dibuat cukup lama agar penonton dapat masuk sehingga merasakan sedang berada dalam perjalanan kereta api dan membangun mood untuk hadir dalam suasana dan situasi tersebut. Lalu dibukalah gambar pertama dengan aspek rasio 1:1 yang membuat gambar terlihat kotak dengan transisi *dissolve* namun masih blur lalu berubah menjadi tidak blur sejenak dan kembali blur lagi menandakan kesan mata yang baru bisa melihat untuk pertamakalinya, setelah blur akhirnya kembali fokus dan gambar pertama yang disajikan adalah establish didalam gerbong kereta api lurus namun kosong, sepi, dan hampa seperti keadaan yang sedang Bimo dan Bapak jalani. Aspek Rasio 1:1 menambah gambar terlihat sempit agar penonton merasakan tidak nyaman Lalu setelah terbuka pada *scene 2* terlihat Bimo dan Bapak duduk di kursi dibatasi oleh sebuah tas ransel yang membelah mereka terbagi menjadi di sisi kiri dan kanan tas ransel tersebut. Lalu dengan pandangan mereka yang tidak saling melihat, Bimo asik menatap jendela, ia melamun memikirkan banyak hal, Bapak dengan pikirannya terus murung, sesekali ia menatap Bimo dengan tatapan merasa bersalah. Aspek rasio 1:1 ini bertujuan untuk membuat penonton merasakan sesak dan tidak nyaman ketika melihat frame ini sama halnya dengan Bimo & Bapak yang tidak nyaman dengan situasi itu.

2. *Scene 3*

Pada *scene* ini aspek rasio 1:1 menekankan konflik komunikasi yang terbatas dan canggung ada pada mereka. *Scene* ini untuk pertama kalinya mereka saling toleh menoleh namun tidak bertemu tatap, Bapak menoleh ke bimo sejenak lalu memalingkan pandangannya dan Bimo setelahnya menoleh ke arah Bapak sejenak lalu menoleh kembali ke arah jendela. Dalam hati mereka, mereka sangat ingin keluar dari situasi yang tidak nyaman seperti ini namun mereka terhalang oleh dinding besar yaitu komunikasi yang buruk, dan fenomena anak yang tidak bisa dekat sedekat ibu itupun menambah

canggung mereka berdua ketika akan berkomunikasi. Terlihat ketika Bimo sedang asik melihat-lihat semua sudut yang ada di kereta api karena ia baru sembuh dari buta dan rasa penasaran yang tinggi untuk mengeksplorasi lebih dalam akhirnya ia pindah tempat duduk dan menatap ke segala arah. Bimo melihat sebuah gantungan kunci yang mengingatkan dirinya bersama keluarganya dulu Ibu dan Bapak seketika itu ia senang sekaligus sedih karena sekarang tidak seperti dulu. Bimo yang tidak sadar gerak geriknya diamati Bapak pun kaget ketika ia mendapati Bapak tersenyum kearahnya. Untuk pertama kalinya tatapan Bapak dan Bimo bertemu. Rasa canggung itu sangat terlihat dari Bimo yang ia hanya tersenyum bingung lalu melemparkan tatapannya kebawah dan pindah dari tempat duduk itu ke semula disamping bapak. Lalu terlihatlah gekstur tubuh bimo yang mengatakan kegugupan itu. Bapak ketika setelah melihat Bimo sambil tersenyum, ia kembali murung setelah Bimo kembali ke tempat duduknya semula. Bapak masih merasa tekanan beban untuk menyembunyikan sesuatu itu masih sangat kuat dengan rasa bersalah yang ia pendam.

Konflik yang dialami Bapak dan Bimo terasa walaupun tidak diucapkan dengan kata. Aspek rasio 1:1 membantu penonton merasakan apa yang dirasakan karakter dalam cerita, rasa tidak nyaman dan sesak terlebih kecanggungan yang mereka alami.

3. *Scene 4*

Pada adegan ini pertama kalinya Bimo mencoba memberanikan diri untuk berinteraksi kepada Bapak dengan menawarkan minum. Sejatinya mereka berdua ini sangat ingin berkomunikasi namun rasa canggung yang menyelimuti mereka itu yang membuat mereka bingung mau berbuat apa dan memulai dari mana hingga komunikasi yang mereka lakukan pun sangat terbatas. Aspek rasio 1:1 membuat Penonton lebih fokus kepada cerita dan karakter karena frame yang sempit dan padat. *Scene 4* ini memiliki rasa

canggung yang lebih terlihat karena akhirnya Bapak mencoba menyapa Bimo untuk pertama kalinya, dan disaat itulah muncul percakapan yang sangat canggung seperti hanya sekedar formalitas orang yang baru kenal. *Scene* ini dimulai ketika Bimo yang sedang asik melihat jendela lalu merenung memikirkan sesuatu sambil melihat ke depan dan membuang pandangannya ke sebrang tempat duduk yang Bapak dan Bimo duduki. Bimo melakukan tatapan kosong kearah kursi yang tidak berpenghuni tersebut berharap Ibu bersamanya melakukan perjalanan di kereta saat itu. Namun sontak Bimo kaget tiba tiba ibu telah ada di kursi tersebut dan ia tersenyum ketika sang Ibu memberikan senyum kepadanya. Pada *scene* ini harapan Bimo yang ia bawa pada pandangan kosong di jendela yang selalu ia pandangi pun terkabul. Ibu hadir ditengah tengah mereka namun Bimo tidak bisa menggapainya. Bimo dan Ibu sudah bersebrangan tempat duduk yang memiliki arti keberbedaan dunia dengan Bimo. Tiba tiba senyum Bimo tersebut berubah menjadi ekspresi sedih karena Ibu sudah hilang dari pandangannya. Bapak yang melihat Bimo melihat kearah tempat duduk yang kosong langsung mencoba menyapa Bimo dan bertanya bagaimana keadaanya sekarang. Bimo sontak kaget dan ia tidak siap dengan pertanyaan bapak. Kacau bingung sambil tersenyup ia memalingkan muka terlihat sangat gugup namun mencoba bertindak biasa dengan menutupi gekstur tubuhnya namun tangan Bimo masih terlihat tidak bisa bohong dengan menggerak-gerakan tangannya.

4. *Scene* 5

Scene ini sengaja untuk membuat penonton membandingkan yang seharusnya harmonis dan tidak lalu juga sebagai informasi bahwa Bapak memiliki sesuatu yang tidak beres di kaki sebelah kiri. Bapak juga melihat masalah pada penumpang itu, Bapak mengingat masa masa kehidupanny amasih harmonis masih ada canda tawa di keluarga mereka namun kini tinggal kenangan. Bapak yang mengingat itu langusng bersedih. Aspek rasio 1:1 pada *scene* ini masih diterapkan karena *scene* ini masih memiliki konflik yang

belum terselesaikan. Pada scene ini ketika bapak masih melamun tiba tiba Bapak dikagetkan dengan suara teriakan gaduh dari belakang kiri kursi Bapak yaitu sepasang Bapak dan Anak yang sedang bersenda gurau. Si anak dengan sengaja menyenggol tangan Bapaknya yang di balut dengan kain pengganjal karena sedang sakit. Bapak sontak melihat kearah belakang dan melihat pemandangan itu Bapak tersenyum melihat mereka bercanda. Bapak melihat tangan penumpang bapak yang sakit di balut itu dengan seksama dan asiknya seorang Bapak dan Anak yang bersenda gurau membuat ia berkaca diri. Bapak yang sadar akan hal itu langsung membalikan tubuhnya kedepan dan menunduk kebawah melihat kakinya yang sakit dan memegang kakinya dan melihat mereka kembali dengan tatapan sedih.

5. *Scene 6*

Pada scene ini merupakan scene yang memberikan informasi kepenonton bahwa ada sesuatu yang aneh yang terjadi pada Bimo. Bimo yang sedang asyik melihat jendela pun merasa lapar lalu ia mengambil roti yang ada di dekatnya itu lalu melihatnya dengan seksama dan ia tersenyum lalu membagi 3 roti itu dengan perlahan dan sangat berhati hati lalu Bimo mengambil satu dari ketiga potong roti tersebut dan memandangnya dengan teliti isi dalam roti tersebut dalam genggamannya, mencium aromanya dan memakannya dengan perlahan. Pada adegan ini menunjukkan kepada penonton bahwa Bimo melihat roti yang sederhana itu menjadi luar biasa. Bimo bertingkah seperti itu karena sebelum ini Bimo sempat mengalami kebutaan selama satu tahun dan selama itu ia beradaptasi untuk mengenali semua benda dengan menyentuhnya dengan teliti dan mengendusny, dan kebiasaan itu masih terbawa ketika ia sudah bisa melihat karena itu pertama kalinya setelah setahun ia tidak melihat sebuah roti. Rasa senang muncul ketika ia bisa melihat roti kembali dan juga roti ini sebagai simbol Ibu, Bapak, dan Bimo ketika dipotong menjadi tiga bagian. Setelah Bimo membagi jadi tiga bagian, ia mengambil satu dari ketiganya untuk dimakan. Roti yang ia makan itu adalah roti potongan ibu karena dari tubuh manusia

yang bisa dikonsumsi adalah air susu dan air susu itu hanya ada pada perempuan yang menyusui yaitu ibu. Setelah Bimo memakan roti tersebut, ia mengalihkan pandangan dari roti menuju jendela kembali sambil mengunyah dan melamun. Namun tiba-tiba dari kejauhan ada kereta lain yang sedang melaju berlawanan arah dengan kereta yang di tumpangi Bimo, semakin dekat kereta itu lalu terdengar suara klakson dari kereta api itu mendekat dan akhirnya melewati kereta yang di tumpangi Bimo. Bimo melihat sesuatu yang cepat itu melewati pandangannya sontak ia kaget lalu sedikit berteriak dan tidak sengaja melemparkan potongan roti yang ia makan tadi tadi ke atas lalu mengenai salah satu penumpang dibelakangnya yaitu rombongan remaja mapala dan roti yang masih sisa dari potongannya pun terjatuh ke bawah didekat kakinya. Pada adegan ini juga sarat akan simbol karena adegan kereta saat berpapasan cepat dengan kereta Bimo yang membuat Bimo kaget itu adalah kecelakaan yang menimpa Bimo dan membuat roti yang ia makan tersebut terlempar mengenai orang lain. Roti yang terlempar itu tadi diibaratkan ibu ketika kecelakaan tersebut telah meninggal dan akibat dari kecelakaan itu selain merugikan diri sendiri (traumatik) juga merugikan orang lain. Pada adegan ini roti yang terkena mapala itu marah lalu membentak Bimo, sama halnya pada waktu kecelakaan karena merugikan orang lain sontak orang lain itu marah. Bimo hanya bisa tertunduk takut, Bapak yang melihat itu hanya bisa meminta maaf terhadap mapala itu dan melihat keadaan Bimo sambil mengelusnya. Disini Bapak sangat tertekan ia melihat keadaan Bimo yang miris, ia hanya diam melihat Bimo lalu ia melihat kebawah kepada 2 potong roti yang masih utuh didalam plastik, ia amati lalu ia ambil dan dimasukkan kedalam tas ransel. Pesan dari roti yang jatuh dibawah ini adalah keadaan Bapak dan Bimo yang terpuruk jatuh setelah kecelakaan itu, tidak bisa berbuat apa apa hanya pasrah, namun setelah sekian lama akhirnya Bapak mengambil keputusan untuk mengambil roti itu dan menyelamatkannya, itu adalah bagian dari Keputusan yang

diambil bapak untuk melanjutkan hidup lebih baik, ingin keluar dari keterpurukan dengan mengambil keputusan yang berat yaitu menjual rumah untuk berobat Bimo. keputusan ini sangat berat maka dari itu bapak sebelum mengambil roti itu, ia memperhatikan roti tersebut dengan seksama lalu ia mengambilnya dan menaruhnya ditempat yang lebih baik karena ia yakin ini masih bisa diselamatkan.

Konflik yang terjadi pada scene 6 ini dibantu oleh aspek rasio 1:1 untuk menambah tekanan pada adegan saat Bimo trauma dan takut akibat terkaget saat melihat kereta api yg cepat itu dan juga ditambah lagi dengan mapala yang marah terhadap Bimo, tekanan yang Bimo alami sangat kuat hingga ia tidak berani menoleh kemanapun dan sambil menunduk takut terpejam mengingat traumatik kecelakaannya dulu.

6. *Scene 7*

Scene ini adalah *scene* terakhir didalam gerbong kereta api dan juga *scene* penting karena semua informasi yang Bimo belum tahu akhirnya terungkap. Gerbong kereta api juga sebagai simbol kurungan bagi mereka berdua. Mereka terkurung dalam kotak besi yang membuatnya tidak leluasa untuk bergerak, sesak dan kaku, seperti halnya hubungan Bapak dan Bimo yang canggung. *Scene* ini diawali dari Bimo yang masih takut melihat kearah jendela lalu ia mencoba memberanikan diri melihat dan setelah ia yakin tidak ada apa-apa ia melihat kejendela tanpa takut lagi dengan ekspresi sedih sambil melamun. Bimo lalu melihat kearah Bapak yang sedang tertidur, ia memandangi Bapak dengan seksama lalu menyapu tatapannya kebawah sampai kepada tas ransel diantara mereka yang sudah terbuka. Terlihatlah sebuah amplop dan seberkas kertas lalu dengan penasarannya ia mengambil amplop itu dan membukanya. Ternyata itu adalah form administrasi pembayaran biaya perobatan dan operasi mata Bimo serta surat penjualan rumah Bimo. Jelaslah ia sekarang ketika ia membaca amplop dan surat itu. Bimo kecewa sekaligus sedih

bercampur satu, lalu ia melihat Bapak yang sedang tertidur, ia melihat setiap detail garis wajah Bapak yang sudah tua, Bimo tidak kuat dan ia sangat bersedih dan bercampur marah ingin bertanya tentang semua ini yang disembunyikan Bapak. Aspek rasio 1:1 pada scene ini masih dipakai karena konflik sudah jelas bukan hanya hubungan Bapak dan anak yang canggung saja namun Bapak tidak mau jujur terhadap Bimo karena telah menjual rumah tempat ia tinggal membangun semua kenangan manis bersama Ibu dan bapak, semua kenangan itu sekarang benar benar tinggal kenangan yang tidak bisa disentuh ataupun dilihat. Semua lenyap dijual, tapi disisi lain uang hasil penjualan rumah beserta isinya tersebut untuk biaya pengobatan mata Bimo, disitu Bimo merasa kacau. Didalam hatinya berkecamuk semua rasa marah, benci, sedih, kasihan, dan penuh pertanyaan. Aspek rasio 1:1 membantu menekankan kepada penonton untuk memperkeruh, menyudutkan, menyempitkan, serta memfokuskan penonton agar konflik tersampaikan.

7. Scene 8

Di *Scene* ini adalah scene terakhir dimana akan ada dua aspek rasio yaitu 1:1 dan 16:9. Pada akhir scene inilah konflik selesai dan dari aspek rasio 1:1 yang menandakan adanya konflik internal akan berubah menjadi aspek rasio 16:9 karena sudah tidak ada konflik lagi diantara mereka. Pada *scene* ini Bimo dan Bapak sampai disebuah tempat dipinggir rel, ia terus berjalan tanpa arah dan tujuan. Bapak berjalan dengan pincang dan kesusahan, Bimo berjalan dengan ekspresi menahan amarah karena ia sudah mengetahui semuanya. Akhirnya Bimo memberanikan diri dengan bertanya, pertanyaan pertama tidak digubris bapak, lalu pertanyaan kedua adalah pertanyaan yang membuat Bapak kaget dan menghentikan langkahnya. Akhirnya Bimo melayangkan semua pertanyaan yang terpendam didalam benaknya. Akhirnya Bapak menjawab dan mengatakan semuanya dengan jujur. Bimo yang mengetahui itu terkejut dan sedih, ia tidak menyangka ternyata dibalik itu semua Bapak sudah banyak berkorban dan berjuang untuk bertahan hidup menghidupi Bimo dan Bapak

hingga sekarang Bimo sadar atas perjuangan Bapak yang tidak mudah lalu ia bersedih . Setelah Bapak mengatakan dengan jujur, Bapak membalikan badannya dan menghadap Bimo lalu meminta maaf atas semua keagalanya menjadi Bapak yang baik yang sudah menyebabkan Bimo dan Ibu kecelakaan. Bapakpun juga menjatuhkan harga dirinya didepan anaknya sambil meminta maaf, namun Bimo tidak terima dan nyela perkataan Bapak untuk menyudahinya namun Bapak masih melanjutkan dan akhirnya Bimo membanting tas travel yang ia jinjing lalu berlari memeluk Bapak. Tangispun tumpah akhirnya Bimo meminta maaf dan berterima kasih atas semua yang telah Bapak perjuangkan dengan keadaan Bapak yang terabats itu. Bimo meminta maaf karena selalu mengeluh ia tidak tahu dibalik itu semua jerih payah Bapak yang sudah berusaha semaksimal mungkin dengan keterbatasan yang ada. Akhirnya Bapak pun memaafkan Bimo dan juga meminta maaf kepada Bimo sekali lagi. Lalu bersatulah mereka dalam kemenangan hati untuk bersatu, tidak ada lagi kotak yang membuat ruang gerak hubungan mereka sempit, mereka terbebas dari belenggu kecanggungan. Semua sudah saling memaafkan satu sama lain dan saling menerima. Akhirnya mereka melanjutkan perjalanan sambil bercerita dan saling perhatian. Bimo menawarkan diri kepada Bapak untuk gantian menjaga dan mencari nafkah, mereka sambil berjalan sudah bisa bercanda dan bersenda gurau. Aspek rasio 1:1 masih akan ada pada saat adegan Bapak jujur dan memeluk Bimo karena itu adalah adegan emosional hingga Bapak melepas pelukan Bimo dan mengambil tas lalu meneruskan perjalanan terbukalah aspek rasio yang mulanya 1:1 dengan segala konflik yang ada pada Bapak dan Bimo perlahan menjadi terbuka menjadi 16:9 (widescreen) yang bertujuan untuk menginformasikan kepada penonton bahwa sudah tidak ada lagi konflik diantara mereka berdua, sudah tidak ada lagi yang membuat mereka memiliki jarak, sekarang mereka sudah saling berkomunikasi dengan baik bahkan saling perhatian dan peduli, sehingga keharmonisan muncul pada mereka berdua, sudah tidak ada lagi canggung diantara mereka maka dari itu terbukalah frame dengan aspek rasio 1:1 tadi menjadi 16 : 9 dengan teknik motion track pada shape yang diletakan di sebelah kanan dan kiri frame.

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Aspek Rasio 1:1 setelah diaplikasikan dapat mempengaruhi penonton untuk merasakan penekanan sesuatu tergantung apa yang dibuat oleh sang sutradara dan dalam kasus ini adalah konflik internal. Aspek rasio 1:1 ternyata sangat efektif dan mampu digunakan sebagai media penyampaian informasi sebuah penekanan tertentu karena penonton lebih bisa menjadi fokus ketika frame disempitkan. Dahulu aspek rasio hanya sebatas ukuran gambar sebuah film atau televisi, namun ketika digunakan untuk menekankan sesuatu ternyata aspek rasio bisa mewakili apa yang diinginkan film tersebut. Pada film "Jendela" ini dalam konflik internal antara Bimo dan Bapak, ini berbicara tentang bagaimana sebuah komunikasi antara seorang bapak dan anak laki lakinya yang tidak terlalu baik hingga membuat mereka menjadi memiliki jarak diantaranya. Selain komunikasi pun mereka punya rasa kecanggungan satu sama lain yang membuat mereka semakin sulit berkomunikasi. Dengan aspek rasio 1:1, penekanan konflik internal yang dibangun dengan aspek rasio tersebut menjadi lebih terlihat perbedaannya ketika konfliknya telah hilang. Penonton pun juga lebih fokus untuk melihat karakter karena frame yang disempitkan. Proses pembuatan Karya ini berlangsung lancar dari pra produksi, produksi, hingga pasca produksi. Ketika ada hambatanpun langsung diadakan rapat untuk mencari solusi bersama karena dalam produksi film dibutuhkan komunikasi yang baik dan juga kerjasama yang baik juga antar crew agar tercipta suasana yang menyenangkan dan kondusif untuk membangun mood pemain dan sirkulasi shooting yang baik.

B. Daftar Pustaka

- Boggs, Joseph M. terjemahan Asrul sani. 1992. *Cara Menilai Sebuah Film (The Art Of Watching Film)*. Jakarta:Yayasan Citra.
- Christhoper J. Bowen, Roy Thompson, 2009 *Grammar of The Shot*, USA: Focal Press

- Djohan. 2010. Respons emosi musical, Bandung: lubuk agung
- Franchis D.K. Ching, Terjemahan Ir. Paulus Hanoto Adjie. 1979. ARCHITECTURE: Form, Space and Order (ARSITEKTUR: Bentuk Ruang & Susunannya)
- Livingstone, don. Terjemahan Masfil nurdin. 1984. *Film and The Director*. Jakarta: yayasan citra.
- Manuel, Roger. Huntley, John. Terjemahan Asrul sani. 1975. *Film Music*. Indonesia: royek peterjemahan yayasan citra
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*, Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, Jakarta : Rineka Cipta.
- M. Yusuf, Pawit, 2009. *Ilmu Informasi Komunikasi dan Kepustakaan*, Jakarta : bumi Aksara.
- Mulyona, Deddy, 2005. *Nuansa-nuansa Komunikasi*, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Tubss L.Stewart dan Sylvia Moss, *Human Communication*, Bandung : Remaja Rosda Karya
- Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film Edisi 2*, Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- <http://aliyahnuraini.wordpress.com/2009/04/04/komunikasi-keluarga>.
- <http://www.yangcanggih.com/2013/01/04/tips-fotografi-mengenal-aspect-ratio-dan-teori-komposisi/>
- <http://www.tribunnews.com/images/seleb/view/585521/susilo-badar>
- [https://www.google.com/search?q=mommy+the+movie&client=firefox\)](https://www.google.com/search?q=mommy+the+movie&client=firefox)
- https://id.wikipedia.org/wiki/Mencari_Hilal
- <http://luxfanatic.blogspot.co.id/2010/01/lux-short-movies.html>
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Simbol>